



Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dhiya Azhomah Romadhona¹, Akhmad Sodiq²

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 November 2025

Revised : 22 Desember 2025

Accepted: 25 Desember 2025

Keywords:

Islamic Educational Methods

The Qur'an

Hadith

ABSTRACT

Kajian metodologi pendidikan Islam kontemporer masih didominasi pendekatan deskriptif-normatif dan belum secara sistematis menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber metodologis utama. Kondisi ini menyebabkan belum terbentuknya kerangka teoretis metode pendidikan Islam yang dirumuskan secara akademik. Artikel ini bertujuan menganalisis metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta kontribusinya terhadap pengembangan metodologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan literatur ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memuat beragam metode pendidikan, antara lain tabligh, dakwah, amtsal (perumpamaan), targhib dan tarhib, pendekatan lemah lembut, pembiasaan, pengulangan, serta pemecahan masalah. Temuan ini menegaskan bahwa metodologi pendidikan Islam bersifat holistik dan aplikatif serta berkontribusi dalam memperkuat landasan teoretis pengembangan metode pendidikan Islam berbasis sumber normatif yang dianalisis secara akademik.

Contemporary studies on Islamic educational methodology are largely dominated by descriptive and normative approaches and have not systematically positioned the Qur'an and the Hadith as primary methodological sources. This condition has resulted in the lack of a clearly formulated theoretical framework for Islamic educational methods grounded in normative Islamic texts. This article aims to analyze Islamic educational methods derived from the Qur'an and the Hadith and to examine their contribution to the development of Islamic educational methodology. This study employs a qualitative approach with a library research design through the analysis of Qur'anic verses, Prophetic traditions, and relevant scholarly literature. The findings show that the Qur'an and the Hadith contain various educational methods, including tabligh, da'wah, parables (amtsal), targhib and tarhib, gentle approaches, habituation, repetition, and problem-solving. These findings demonstrate that Islamic educational methodology is holistic and applicable and contribute to strengthening its theoretical foundation through an academic analysis of normative Islamic sources.

This is an open access article under the CC BYSA license



Corresponding Author:

Dhiya Azhomah Romadhona

Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djunda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412, Banten, Indonesia

medhiyaxyz@gmail.com

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan kata التربية. Sementara itu, pendidikan Islam dikenal dengan istilah (al-tarbiyah al-Islāmiyyah), yang dimaknai sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dari sisi jasmani, rohani, aqlani, ruhani, dan akhlaqi (Aris, 2022a).

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan memerlukan landasan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya harus memiliki dasar yang jelas sebagai pijakan dalam perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikannya. Apabila pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka al-Qur'an dan Hadits

merupakan fondasi utama yang menopangnya. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Athiyah al-Abrasyi (dalam Mahrus, 2014) mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam mencakup pembentukan akhlak yang mulia, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, penumbuhan jiwa keilmuan, serta persiapan keterampilan teknis yang diperlukan dalam kehidupan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, pendidik dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif melalui pemilihan metode pendidikan yang tepat. Metode memiliki peran strategis karena menjadi sarana operasional dalam menyampaikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, para pengajar sering kali lebih mengedepankan metode pendidikan Barat dibandingkan metode pendidikan yang bersumber dari tradisi pendidikan Islam. Padahal, al-Qur'an dan Hadits Nabi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga mengandung berbagai prinsip dan contoh metode pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Meskipun kajian mengenai metode pendidikan Islam telah banyak dilakukan, penelitian terdahulu umumnya masih bersifat parsial. Sejumlah penelitian lebih menitikberatkan metode pendidikan dari perspektif al-Qur'an, baik secara umum maupun terbatas pada ayat tertentu (Rahmawati et al., 2023), (Sa & Arif, 2022), (Aris, 2022b), (Priyanto et al., 2020). Sementara itu, penelitian lain lebih memfokuskan metode pendidikan dalam perspektif Hadits Nabi (Enalya & Husni, 2024), (Hidayat et al., 2024), (Abas, 2021). Kondisi ini menunjukkan belum adanya kajian yang mengintegrasikan metode pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

Akibatnya, pemahaman mengenai metode pendidikan yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Hadits belum tergali secara optimal dan sistematis. Kondisi inilah yang menjadi urgensi dilakukannya kajian lebih lanjut mengenai metode pendidikan Islam berdasarkan sumber ajaran utamanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada metode pendidikan dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits Nabi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan berbagai metode pendidikan yang terkandung dalam kedua sumber tersebut serta menjelaskan karakteristiknya sebagai dasar konseptual dalam praktik pendidikan Islam.

Melalui kajian ini diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih sistematis mengenai metode pendidikan Islam, sehingga pendidik memiliki rujukan yang jelas dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selain memberikan kontribusi teoretis, artikel ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, dosen, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan Hadits.

Kajian Teori

Konsep Metode Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang bermakna "jalan" atau "cara". Dalam konteks pendidikan, metode dipahami sebagai cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dalam khazanah keilmuan Islam, konsep metode dikenal melalui beberapa istilah, antara lain *manhaj* (sistem), *thariqah* (jalan), dan *wasilah* (perantara). Di antara ketiga istilah tersebut, *thariqah* merupakan istilah yang paling dekat dengan pengertian metode sebagai jalan operasional dalam proses pendidikan.

Al-Qur'an menggunakan istilah *thariqah* sebanyak 11 kali untuk menggambarkan jalan yang harus ditempuh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya (Arifin, 1999)¹. Hal ini menunjukkan bahwa

¹ Arifin, Muzayin Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Askara. Dan Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

konsep metode dalam Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan berorientasi nilai. Berbeda dengan teori pedagogik Barat yang umumnya menekankan aspek efisiensi dan hasil belajar kognitif, metode pendidikan Islam berlandaskan pada integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik.

Dalam perspektif pedagogik kontemporer, metode pembelajaran dipahami sebagai strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (active learning) dan pengembangan potensi holistik. Konsep ini memiliki titik temu dengan pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, metode pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogik yang memiliki relevansi kuat dengan teori pendidikan modern, sekaligus menawarkan keunikan berbasis nilai transendental

Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Metode Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an terdiri dari:

1. Metode Tahligh

Kata balligh (بلغ) dalam bahasa Arab bermakna menyampaikan hingga sampai kepada sasaran atau mencapai tujuan yang dimaksud. Apabila dikaitkan dengan kata qawl (قول) yang berarti ucapan, maka balligh menunjukkan makna penyampaian yang dilakukan secara fasih, jelas, dan tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta sesuai dengan maksud yang dikehendaki (Ridhoul, 2016).

2. Metode Dakwah

Sesuai dengan QS An-Nahl ayat 125 sebagai pedoman metode dakwah yang perlu disesuaikan dengan karakter dan kondisi sasaran dakwah. Kepada kalangan cendekiawan atau mereka yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dakwah dianjurkan disampaikan dengan hikmah, yaitu melalui dialog yang menggunakan kata-kata bijak dan argumentasi yang sesuai dengan kapasitas intelektual mereka.

3. Metode Amtsال

Dalam perspektif Pendidikan islam, matsal merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui ungkapan atau pernyataan yang lebih ringkas dan sederhana, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh manusia secara jelas dan efektif (Muchlasul Amal, 2025)

4. Metode Targhib dan Tarhib

Dalam khazanah pendidikan Islam, metode targhib dan tarhib menurut Al-Nahlawi sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar dengan konsep ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Targhib dan tarhib berlandaskan pada ajaran Allah SWT yang kebenarannya bersifat absolut, sedangkan sistem ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat umumnya didasarkan pada pertimbangan dunia yang tidak jarang dipengaruhi oleh kepentingan dan ambisi pribadi (Ma'rufin, 2015).

Metode Pendidikan dalam Perspektif Hadits Nabi

Metode Pendidikan dalam perspektif hadist Nabi terdiri dari:

1. Metode Lemah Lembut

Pendekatan dengan metode lemah lembut merupakan salah satu metode yang dinilai efektif dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberian kasih sayang, perhatian, serta dukungan kepada anak agar mereka merasa dihargai dan dicintai. Lingkungan yang sarat dengan kasih sayang dan perhatian juga menciptakan suasana positif yang mendukung perkembangan fisik dan psikologis anak secara optimal. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan interaksi sosial yang baik, serta internalisasi nilai-nilai moral yang kuat (Rambe et al., 2022).

2. Metode Kiasan

Metode kiasan merupakan salah satu strategi pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah saw. dalam menyampaikan ajaran Islam, khususnya pada isu-isu yang bersifat sensitif, personal, atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Metode ini dilakukan melalui penyampaian pesan secara tidak langsung dengan memanfaatkan simbol, perumpamaan, atau ungkapan yang santun, sehingga tujuan edukatif dapat tercapai secara efektif tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi emosional peserta didik (Fadila & Alwizar, 2024)

3. Metode Pengulangan

Metode pengulangan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw. untuk menekankan signifikansi suatu pesan agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Pengulangan diterapkan pada materi yang memiliki tingkat urgensi tinggi, sehingga pesan tersebut dapat terinternalisasi secara kuat dalam ingatan dan kesadaran peserta didik (Mu'minatun & Misbah, 2022)

4. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah saw. untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik. Metode ini dilaksanakan melalui pengajuan permasalahan atau pertanyaan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir sebelum diberikan penjelasan yang tepat, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kognitif dan partisipatif (Rufianti et al., 2024)

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan library research, yaitu penelitian yang memfokuskan kajian pada sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendekatan, strategi, dan metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, dan Hadits. Penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memaparkan gagasan-gagasan pendidikan Islam secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menuntut penelusuran literatur secara mendalam, interpretasi makna, serta analisis deskriptif-filosofis terhadap teks. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pemikiran secara holistik melalui pengkajian teks dan konteks secara intensif. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, koleksi hadits tarbawi yang relevan, serta literatur-literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode tahlili (analitis), yaitu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara sistematis untuk mengungkap metode-metode pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti metode tabligh, dakwah, amtsal (perumpamaan), targhib dan tarhib, pendekatan lemah lembut, pembiasaan, pengulangan, serta pemecahan masalah. Proses analisis data mengikuti tahapan yang dikemukakan (Sugiyono, 2023), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan pemahaman komprehensif tentang metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Metode Pendidikan

Secara bahasa kata metode berasal dari "meta" yang artinya melalui, dan "hodos" yang artinya jalan atau cara. Dalam bahasa arab istilah metode disampaikan dalam beberapa kata. Pertama manhaj yang berarti sistem, kedua thoriqoh bermakna jalan, dan terakhir wasilah bermakna mediator. Dengan demikian kata dalam bahasa arab yang dekat dengan arti metode adalah thoriqoh. Di dalam Al Qur'an kata Thoriqoh diulang sebanyak 11 kali (Arifin, 1999).

Menurut Winarno Surakhmad, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 2015). Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, sehingga yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserapkan oleh siswa.

Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang tepat dan cepat dalam suatu cara yang efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif yaitu pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. Dalam menentukan metode yang tepat digunakan oleh guru maka dibutuhkan kreatifitas dan profesional serta menyenangkan. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang berbeda dengan metode pembelajaran lain. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyana, 2017). Untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan (Zuhairini & Sarju, 2017) yaitu:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Bahan atau materi yang akan diajarkan.
- c. Keadaan anak didik yang akan menerima pelajaran.
- d. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f. Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.

Dengan demikian, titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga antara guru dan anak didik keduanya harus aktif. Anak didik harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam belajar. Sedangkan guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Yamin, 2018). Dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman guru mengajar di kelas. Seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariatif, sehingga anak didik merasa senang dalam menerima pelajaran tersebut.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, tentu memiliki keunggulan dan kelemahan (Mufarokah, 2019). Metode mengajar memiliki arti yang penting lebih dari alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada murid, akan tetapi juga untuk menolong murid-murid memperoleh maklumat serta pengetahuan. Keberadaan metode juga bermafaat sebagai alat untuk menolong para pelajar untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan (Rosyadi, 2014).

Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, berpusat pada minat siswa, aktivitas, motivasi, pengajaran bermakna, korelasi dan konsentrasi (S. Ismail, 2019: 26). Dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain anak didik (siswa), tujuan pengajaran, situasi kelas, fasilitas, dan guru (Saiful Bahri, 2016: 78).

Metode Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an

Metode Tabligh

Metode ini terdapat dalam QS Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلْعُ مَا أُنزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعُلْ فَمَا بَلَّغْتَ رَسُولَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِ

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Kata balligh (بلغ) dalam bahasa Arab bermakna menyampaikan hingga sampai kepada sasaran atau mencapai tujuan yang dimaksud. Apabila dikaitkan dengan kata qawl (قول) yang berarti ucapan, maka balligh menunjukkan makna penyampaian yang dilakukan secara fasih, jelas, dan tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta sesuai dengan maksud yang dikehendaki (Ridhoul, 2016).

Al-Marāghī dalam tafsirnya (Al-Maraghi, 1946) menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk menyampaikan risalah-Nya secara sempurna tanpa rasa takut atau kekhawatiran terhadap gangguan, ancaman, maupun tipu daya dalam proses dakwah. Apabila Rasulullah Saw. tidak melaksanakan perintah tersebut, yaitu menyampaikan (tabligh) wahyu yang telah diturunkan—meskipun hanya tertunda sementara karena rasa takut akan gangguan baik secara lisan maupun perbuatan—maka hal itu dianggap sebagai kelalaian dalam menunaikan amanah risalah. Tugas utama kerasulan adalah menyampaikan wahyu Allah kepada seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan pula dalam ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an surah As Syura ayat 48

إِنْ عَلِمْتَ إِلَّا بِالْبَلْغَةِ

Artinya: *Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah).*

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Māidah ayat 67 menunjukkan bahwa metode tabligh dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Metode ini menegaskan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga membina dan membentuk peserta didik, karena proses mendidik lebih kompleks dibandingkan sekadar mengajar.

Seorang pendidik dituntut mampu menyampaikan pesan esensial dari setiap materi agar menghasilkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Selain itu, amanat pembelajaran hendaknya disampaikan secara tepat waktu dan tidak ditunda. Pendidik juga perlu menggunakan metode dan sumber belajar yang berlandaskan pedoman serta tuntunan yang benar, karena pemilihan referensi yang tidak tepat dapat menghambat bahkan menggagalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran modern, metode tabligh sejalan dengan prinsip instructional clarity dan effective teaching communication, di mana kejelasan bahasa, struktur materi, dan ketepatan penyampaian menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, metode tabligh tidak dapat dipahami semata sebagai penyampaian verbal, tetapi sebagai strategi pedagogik yang menuntut kompetensi komunikasi, empati, dan pemahaman karakter peserta didik (Fadila & Alwizar, 2024).

Metode Dakwah

Metode ini terdapat dalam QS An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْأَئِمَّةِ هُوَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمِنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَدِّدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pertama, metode al-*ḥikmah*. Secara etimologis, kata al-*ḥikmah* berasal dari akar kata *ḥakamah* yang berarti mencegah atau mengendalikan. Secara terminologis, al-*ḥikmah* dimaknai sebagai pengetahuan tentang keutamaan sesuatu yang diperoleh melalui keutamaan ilmu, serta kemampuan menyampaikan argumen yang kuat, tepat, dan meyakinkan. Kedua, metode al-*mau’izhah* al-*ḥasanah*. Secara bahasa, al-*mau’izhah* berarti nasihat dan peringatan yang disertai dengan konsekuensi, baik berupa ancaman maupun janji ganjaran. Penggunaan istilah al-*mau’izhah* al-*ḥasanah* menunjukkan bentuk nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik dan memberikan dorongan positif bagi peserta didik. Al-*Jurjānī* memaknai al-*mau’izhah* sebagai sesuatu yang mampu melunakkan hati, menggugah perasaan, dan memperbaiki perilaku. Ketiga, metode al-*mujādalah*, yang berasal dari kata *jādala* dan bermakna perdebatan atau dialog. As-*Sābūnī* menjelaskan bahwa al-*mujādalah* adalah bentuk diskusi atau debat dengan mengemukakan argumen rasional untuk mempertahankan pendapat secara santun dan konstruktif (Shihab, 2002).

Sebagian ulama memahami ayat ini sebagai pedoman metode dakwah yang perlu disesuaikan dengan karakter dan kondisi sasaran dakwah. Kepada kalangan cendekiawan atau mereka yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dakwah dianjurkan disampaikan dengan hikmah, yaitu melalui dialog yang menggunakan kata-kata bijak dan argumentasi yang sesuai dengan kapasitas intelektual mereka. Sementara itu, kepada masyarakat awam, dakwah dilakukan dengan mau'izhah hasanah, yakni nasihat dan perumpamaan yang menyentuh hati serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang sederhana. Adapun terhadap pihak-pihak yang menolak atau meragukan ajaran Islam, seperti sebagian Ahl al-Kitāb, dakwah disampaikan melalui jidal dengan cara yang baik, menggunakan logika dan komunikasi yang santun, tanpa celaan apalagi kekerasan (Ridhoul, 2016).

Dalam konteks pembelajaran, metode-metode tersebut dapat diterapkan sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didik. Metode hikmah relevan digunakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir lebih tinggi, sehingga pembelajaran dapat dilakukan melalui dialog dan penalaran yang bijaksana. Sementara itu, metode mau'izhah hasanah sesuai diterapkan kepada peserta didik yang memiliki sensitivitas emosional tinggi, sehingga nasihat dan pembelajaran yang disampaikan mampu menyentuh perasaan dan membentuk sikap positif. Adapun metode jidal dapat digunakan bagi peserta didik yang kritis dan aktif bertanya, dengan tetap mengedepankan diskusi yang logis, santun, dan konstruktif.

Dalam perspektif pedagogik kontemporer, metode dakwah memiliki kesesuaian dengan pendekatan student-centered learning, di mana pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, latar belakang, dan kemampuan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan dasar pedagogik adaptif yang relevan dengan teori pembelajaran modern.

Metode Amtsal

Metode amtsāl atau perumpamaan merupakan pendekatan edukatif yang bertujuan menyederhanakan konsep abstrak agar mudah dipahami. Dalam pendidikan Islam, amtsāl berfungsi sebagai sarana kognitif untuk menjembatani pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai normatif Al-Qur'an melalui ilustrasi yang konkret (Muchlasul Amal, 2025).

Metode ini terdapat dalam QS Ibrahim ayat 24-27.

“Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit.(24) Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk

manusia agar mereka selalu ingat.(25) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang tercabut akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.(26) Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim; dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (27)"

Al-Maraghi. (1946) menafsirkan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa Allah Swt. Mahakuasa membuat perumpamaan bagi kalimat yang baik, yaitu iman yang tertanam dalam hati seorang mukmin, yang darinya amal perbuatan diangkat ke langit. Kalimat yang baik itu diumpamakan seperti pohon yang baik, subur, indah dipandang, harum baunya, berakar kuat di dalam tanah, serta memiliki cabang yang menjulang tinggi. Gambaran ini menunjukkan kekokohan iman, kuatnya landasan, dan keterjagaan dari pengaruh buruk, sehingga pohon tersebut menghasilkan buah yang bersih dan bermanfaat pada setiap musim dengan izin Allah.

Apabila sifat-sifat ini dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, maka ia akan menjadi sosok yang disenangi dan memberi manfaat bagi banyak orang. Sebaliknya, kalimat yang buruk diumpamakan seperti pohon yang tidak memiliki akar yang kuat, mudah tumbang, dan tidak menghasilkan buah yang baik. Meskipun tampak memiliki wujud, keberadaannya bersifat sementara dan tidak memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan perumpamaan merupakan salah satu metode efektif dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui penyampaian materi dengan ungkapan-ungkapan pemisalan, peserta didik lebih mudah memahami isi pelajaran serta terdorong untuk menghasilkan tindakan dan karya yang positif. Perumpamaan tentang pohon yang baik dengan akar yang kokoh dan cabang yang menjulang tinggi menggambarkan kalimat ṭayyibah sebagai simbol prinsip tauhid yang kuat. Perumpamaan ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami pentingnya memiliki landasan keimanan yang teguh dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, kalimat atau nilai yang buruk digambarkan sebagai sesuatu yang tidak memiliki keteguhan dan tidak menghasilkan manfaat yang baik.

Secara pedagogis, metode ini sejalan dengan teori contextual learning dan analogical reasoning, yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Penggunaan perumpamaan dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat daya reflektif peserta didik.

Metode targhib dan tarhib

Metode targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis pada penanaman kesadaran moral dan spiritual. Berbeda dengan konsep reward and punishment dalam pendidikan Barat yang bersifat instrumental, targhib dan tarhib berlandaskan pada nilai transendental dan akuntabilitas ukhrawi (Hasnawati, 2020)

Merupakan dua pendekatan pendidikan yang saling melengkapi dalam Islam. Kata targhib berasal dari bahasa Arab raghiba yang berarti menyukai atau mencintai (Munawwir, 1984). yaitu metode pendidikan yang menggunakan bujukan dan janji kebaikan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap amal saleh (An-nahlawi, 1992).

Metode ini tercermin dalam QS. al-Bayyinah ayat 7-8

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمُ الْأَحْيَاءُ الْبَرِّيَّةُ (٧) جَزَاؤُهُمْ جَنَّتُ عَدْنَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَذْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۝ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۝ دِلْكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (٨)

"Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. (7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan mereka.(8"

Allah Swt. menjanjikan balasan surga dan keridaan-Nya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Janji tersebut bertujuan memberikan motivasi positif agar manusia terdorong melakukan kebaikan semata-mata demi meraih keridaan Allah.

Sebaliknya, metode tarhīb berasal dari kata rahiba yang berarti takut (Munawwir, 1984). Metode tahrib merupakan metode pendidikan yang menggunakan ancaman sebagai sarana menumbuhkan rasa takut agar manusia menjauhi perbuatan dosa dan maksiat (Mahrus, 2014). Metode ini tampak dalam QS. Maryam ayat 71–72

وَإِنْ مَنْكُمْ إِلَّا وَارْدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتَّمًا مَّضِيًّا (71) ثُمَّ نَذِي الَّذِينَ أَتَوْا وَنَذِرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِنِّيًّا (72)

Artinya: *Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (71) Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. (72).*

Metode ini menggambarkan ancaman siksa neraka bagi orang-orang zalim, sekaligus keselamatan bagi orang-orang bertakwa. Melalui metode ini, Allah menanamkan sikap kehati-hatian dalam bertindak agar manusia terhindar dari kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian, metode tārghīb dan tarhīb dalam pendidikan Islam berfungsi mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan, yang secara konseptual sebanding dengan sistem reward and punishment dalam pendidikan Barat.

Dalam konteks pembelajaran modern, metode ini dapat dipahami sebagai strategi value-based education yang bertujuan membentuk motivasi intrinsik peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai evaluator perilaku, tetapi sebagai pembimbing moral yang menanamkan kesadaran etis dalam proses belajar (Muslem & Islam, 2022), (Ma'rufin, 2015).

Metode Pendidikan dalam perspektif Hadits Nabi

Sebagai guru untuk para sahabatnya, Rasulullah SAW dalam menyampaikan pengajarannya menggunakan metode. Di antara metode yang sering digunakannya adalah sebagai berikut:

Metode Lemah Lembut

Metode lemah lembut merupakan salah satu metode utama pendidikan Rasulullah saw. yang sangat menonjol dalam sunnah beliau. Metode ini menekankan sikap kasih sayang, kesantunan, dan kebijaksanaan dalam membimbing peserta didik, khususnya ketika mereka melakukan kesalahan akibat ketidaktahuan. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dipandang lebih efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik dibandingkan pendekatan yang bersifat keras dan represif.

Dasar metode lemah lembut ini dapat ditemukan dalam hadis sahih riwayat Mu'āwiyah bin al-Hakam as-Sulamī berikut:

“حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرُ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَتَقَارَبَا فِي لُفْظِ الْحَدِيثِ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَافِ، عَنْ تَحْنِيَّ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هَلَالِ بْنِ أَبِي مَهْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءَ بْنِ سَيَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلْمَيِّ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ، قَفَّلَ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَرَمَانِي الْفَقُومُ بِإِبْصَارِهِمْ، قَفَّلَ: وَإِنَّكُمْ أَمْيَادٌ، مَا شَأْنُكُمْ تَنْتَرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرُبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصْمِّمُونِي سَكَّتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْبِي هُوَ وَأَمِي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِّنْهُ، فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي، وَلَا ضَرَبَنِي، وَلَا شَتَّمَنِي، قَالَ) إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِّنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ السُّبُّ، وَالْكَبَرُ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ“))

“Artinya: “Ketika aku sedang salat bersama Rasulullah saw., tiba-tiba ada seorang dari jamaah bersin, lalu aku mengucapkan: ‘Yarhamukallāh.’ Orang-orang memandangku dengan tajam. Aku berkata: ‘Celaka aku, mengapa kalian memandangku?’ Mereka memukul paha mereka dengan tangan mereka sebagai isyarat agar aku diam, maka aku pun diam. Setelah Rasulullah saw. selesai salat, demi ayah dan ibuku, aku tidak pernah melihat seorang pendidik sebelum dan sesudah beliau yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak membentakku, tidak memukulku, dan tidak mencelaku. Beliau hanya bersabda: ‘Sesungguhnya salat ini tidak pantas di dalamnya terdapat pembicaraan manusia. Salat itu hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an.’” (Hadits Riwayat Muslim No. 537)”

Hadis ini berstatus sahih dengan para perawi yang tergolong siqah dan siqah tsabat, serta diriwayatkan dalam *Šaḥīḥ Muslim*. Hadis ini secara jelas menggambarkan metode pendidikan Rasulullah saw. yang sangat lemah lembut dan humanis. Meskipun Mu'āwiyah bin al-Hakam melakukan kesalahan dalam salat, Rasulullah saw. tidak langsung menegurnya dengan keras, apalagi menghukumnya, melainkan memberikan penjelasan setelah salat dengan bahasa yang tenang dan mendidik.

An-Nawawi (w. 676 H.) dalam *Syarh Ṣahīh Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keagungan akhlak Rasulullah saw. dalam mendidik, khususnya dalam bersikap lembut terhadap orang yang belum mengetahui hukum. Hadis ini menjadi dalil kuat bahwa kesalahan yang lahir dari ketidaktahanan hendaknya dihadapi dengan bimbingan dan penjelasan, bukan dengan kekerasan.

Metode lemah lembut yang diterapkan Rasulullah saw. mencerminkan pendekatan pedagogik humanistik yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang penuh kasih sayang terbukti mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik secara optimal (Rambe et al., 2022). Dalam pedagogik kontemporer, pendekatan ini sejalan dengan teori humanistic education yang memandang relasi guru dan peserta didik sebagai fondasi utama keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, metode lemah lembut merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan, kenyamanan psikologis, serta pembentukan akhlak peserta didik. Metode ini menegaskan bahwa pendidik ideal dalam Islam adalah sosok yang mampu menggabungkan ketegasan prinsip dengan kelembutan sikap, sebagaimana dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw.

Metode Kiasan

Metode kiasan merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan Rasulullah saw. dalam menyampaikan ajaran, khususnya pada persoalan-persoalan yang bersifat sensitif, pribadi, atau berpotensi menimbulkan rasa malu. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan maksud secara tidak langsung, simbolik, atau menggunakan ungkapan yang halus, sehingga tujuan pendidikan tetap tercapai tanpa melukai perasaan peserta didik.

Dasar penggunaan metode kiasan dapat ditemukan dalam hadis riwayat 'Aisyah r.a. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبِيَّةَ عَنْ مُتْسُورٍ بْنِ صَبَّيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَهُ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهِ مِنَ الْمَحِيطِ، فَأَمْرَرَهَا كَفْتَنَهُ تَعْسِلَ، قَالَ: حُذِي فَرْصَةٌ مِنْ مِنْكِ فَتَطَهَّرَ يَبْهَا. قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ؟ قَالَ: تَطَهَّرِي بِهَا. قَالَتْ: كَيْفُ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، تَطَهَّرِي. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَاجْتَبَبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: شَبَّعِي بِهَا أَنْزَ الدَّمَ

"Artinya: Seorang wanita bertanya kepada Nabi saw. tentang cara bersuci dari haid. Maka beliau menjelaskan cara mandi. Beliau bersabda: 'Ambillah sepotong kain yang diberi minyak wangi, lalu bersucilah dengannya.' Wanita itu bertanya: 'Bagaimana aku bersuci dengannya?' Beliau menjawab: 'Bersucilah dengannya.' Wanita itu bertanya lagi: 'Bagaimana?' Beliau bersabda: 'Subhanallah, bersucilah dengannya.' Maka 'Aisyah menarik wanita itu ke arahnya dan berkata: 'Usapkan kain itu pada bekas darah. (Hadits Riwayat Bukhori No. 303)"

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menggunakan metode kiasan dalam menjelaskan perkara yang berkaitan dengan aurat dan kebersihan organ intim. Beliau tidak menjelaskan secara vulgar, tetapi menggunakan ungkapan simbolik dan isyarat halus. Penjelasan detail kemudian dilengkapi oleh 'Aisyah r.a., yang memahami maksud Rasulullah saw. Pendekatan ini mencerminkan sensitivitas pedagogis serta penghormatan terhadap rasa malu peserta didik.

Hadis tersebut berstatus sahih dengan perawi yang tergolong tsiqah dan tsiqah ḥafiz, serta diriwayatkan oleh al-Bukhārī. Hal ini menegaskan bahwa metode kiasan memiliki landasan kuat dalam sunnah Nabi saw. dan layak dijadikan rujukan dalam praktik pendidikan Islam.

Muhammad bin Ibrahim al Hamd (2013) menjelaskan bahwa metode kiasan dalam pendidikan dapat diterapkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Menggunakan rayuan dan pujian dalam nasihat untuk mendorong peningkatan akhlak peserta didik tanpa menyinggung kekurangannya.
2. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam sebagai teladan, sehingga peserta didik terdorong meneladani mereka.
3. Membangkitkan semangat, harga diri, dan kehormatan peserta didik.
4. Menyampaikan nasihat di tengah-tengah peserta didik tanpa menunjuk individu tertentu.
5. Memberikan nasihat secara tidak langsung melalui kiasan atau perumpamaan.

6. Memuji seseorang yang berbuat kesalahan dengan tujuan mendorongnya kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Penggunaan metode kiasan oleh Rasulullah saw. menunjukkan kecerdasan pedagogik dalam menyampaikan pesan sensitif tanpa melukai psikologis peserta didik. Metode ini menekankan komunikasi tidak langsung yang edukatif dan bermartabat (Fadila & Alwizar, 2024). Secara modern, metode ini relevan dengan pendekatan pembelajaran reflektif dan komunikasi persuasif yang menghargai kondisi emosional peserta didik.

Dengan demikian, metode kiasan merupakan strategi pedagogis yang sangat relevan dalam pendidikan Islam, karena mampu mengintegrasikan nilai kesantunan, hikmah, dan efektivitas pembelajaran. Metode ini meneladani langsung praktik pendidikan Rasulullah saw. yang senantiasa menjaga martabat dan perasaan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Metode Pengulangan

Metode pengulangan merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah saw. untuk menegaskan pentingnya suatu pesan agar mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Pengulangan dilakukan terhadap materi yang memiliki nilai urgensi tinggi, sehingga tertanam kuat dalam ingatan dan kesadaran peserta didik.

Dasar metode pengulangan ini dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah saw. berikut:

“حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرِنْ هِدِّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ بَهْرَ بْنِ حَكِيمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((وَيَلْلَهُذِي يُحَدِّثُ فَيُكَذِّبُ لِيَضْحِكَ بِهِ الْقَوْمُ، وَيَلْلَهُذِي وَيَلْلَهُذِي لَهُ))”

“Artinya: *Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahza ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya."* (Hadits Riwayat Abu Dawud No 4337)”

Hadis ini berstatus sahih, dengan kualitas perawi yang tergolong siqah, siqah ḥāfiẓ, dan ṣadūq. Pengulangan lafaz “wailun lahu” sebanyak tiga kali menunjukkan adanya penegasan pesan moral yang sangat kuat dari Rasulullah saw. Pengulangan tersebut bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai strategi pedagogis agar peringatan tersebut benar-benar diperhatikan, dipahami, dan diinternalisasi oleh para pendengar.

Dalam perspektif pendidikan, pengulangan berfungsi sebagai sarana penguatan ingatan (reinforcement) terhadap materi yang disampaikan. Proses ini dapat dilakukan melalui latihan mental, yaitu membayangkan kembali perbuatan atau pesan yang telah diterima, maupun latihan motorik, yaitu mempraktikkan secara langsung apa yang telah dipelajari. Kedua bentuk latihan tersebut berperan penting dalam membantu peserta didik menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang.

Selain itu, efektivitas metode pengulangan juga dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peserta didik. Kemampuan mengubah pengalaman belajar menjadi kode verbal maupun visual akan mempermudah proses pengulangan dan pemahaman. Rasulullah saw. menerapkan metode ini secara konsisten ketika menyampaikan ajaran-ajaran penting, baik melalui pengulangan lafaz, pengulangan makna, maupun pengulangan praktik, sehingga pesan yang disampaikan tidak mudah dilupakan.

Metode pengulangan digunakan Rasulullah saw. untuk menanamkan pesan-pesan fundamental agar terinternalisasi secara mendalam. Dalam teori pendidikan modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep reinforcement dan memory consolidation yang menekankan pentingnya penguatan materi esensial (Mu'minatun & Misbah, 2022).

Dengan demikian, metode pengulangan yang dicontohkan Rasulullah saw. merupakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Metode ini menegaskan bahwa pendidik perlu mengulang materi yang esensial secara bijaksana agar peserta didik mampu memahami, mengingat, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh secara optimal.

Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah saw. untuk melatih daya pikir, analisis, dan kemampuan reflektif peserta didik.

Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan persoalan atau pertanyaan yang menuntut pemikiran aktif sebelum diberikan jawaban yang benar, sehingga peserta didik terlibat secara kognitif dalam proses pembelajaran.

Dasar penggunaan metode pemecahan masalah dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah saw. berikut:

”**حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِيَنَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرَةِ لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مَثُلُّ الْمُسْلِمِ، فَحَدَّثَنِي مَا هِيَ.**“
فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَخْيَيْتُ.
ثُمَّ قَالُوا: حَيْتَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ.”

Artinya: “Sesungguhnya di antara pepohonan terdapat sebuah pohon yang tidak gugur daunnya dan ia merupakan perumpamaan bagi seorang muslim. Coba beritahukan kepadaku, pohon apakah itu?” Orang-orang menyebutkan pohon-pohon di padang pasir. Abdullah bin Umar berkata: ‘Dalam hatiku terlintas bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku malu mengungkapkannya.’ Kemudian mereka berkata: ‘Beritahukanlah kepada kami wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Itulah pohon kurma.’” (Hadits Riwayat Bukhori No 59).

Hadis ini berstatus sahih dengan para perawi yang tergolong siqah dan siqah tsabat. Rasulullah saw. tidak langsung memberikan jawaban, tetapi terlebih dahulu mengajukan persoalan yang mendorong para sahabat untuk berpikir dan menganalisis karakteristik pohon yang dimaksud. Pola ini menunjukkan penerapan metode pemecahan masalah yang melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif.

Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitab fathul bari (2002) menjelaskan bahwa metode perumpamaan yang digunakan Rasulullah saw. dalam hadis ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman, memperkuat daya ingat, serta mengasah kemampuan berpikir dalam memandang suatu permasalahan. Metode ini juga melatih peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan ciri-ciri yang telah disampaikan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Selain itu, hadis ini juga memperlihatkan penggunaan metode tanya jawab sebagai bagian dari pemecahan masalah. Melalui dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik, terjadi proses pertukaran gagasan yang membangkitkan emosi, perhatian, dan keterlibatan aktif. Topik yang disajikan bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Dengan demikian, metode pemecahan masalah yang diterapkan Rasulullah saw. menunjukkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pertanyaan reflektif dan dialogis. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Rufianti et al., 2024). Dalam konteks kontemporer, metode ini memiliki kesesuaian kuat dengan problem-based learning dan student-centered learning, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. bersifat komprehensif, integratif, dan aplikatif. Al-Qur'an menghadirkan prinsip-prinsip metodologis pendidikan melalui pendekatan tabligh dan dakwah yang persuasif, penggunaan amtsal (perumpamaan) sebagai sarana penguatan pemahaman, serta metode targhib dan tarhib untuk menumbuhkan motivasi dan kesadaran moral peserta didik. Sementara itu, Hadis Nabi saw. menunjukkan implementasi praktis dari prinsip-prinsip tersebut melalui metode pendidikan yang humanis, seperti sikap lemah lembut, penggunaan kiasan, pengulangan materi, serta pemecahan masalah sesuai konteks peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengembangan daya pikir, dan internalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu dan teladan Nabi saw., sekaligus menunjukkan relevansinya dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan aspek humanistik, kontekstual, dan dialogis. Hal ini memperkuat posisi Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif sekaligus praktis dalam pengembangan teori pendidikan Islam.

Secara praktis, pendidik pendidikan Islam disarankan untuk mengimplementasikan metode-metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual dalam proses pembelajaran agar lebih efektif, humanis, dan bermakna. Lembaga pendidikan Islam juga diharapkan dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam merancang strategi, model, dan kurikulum pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengkaji seluruh ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang mengandung metode pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap nash-nash lain yang relevan serta mengembangkan penelitian empiris guna menguji penerapan metode pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Referensi

- Abas, S. (2021). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam Metode dan Media Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi).* 2, 170–187.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Al-Jami' al-Sahih. Juz I. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. t. (n.d.). *No Title.*
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi.* Kairo: Dar al-Fikr, 1946.
- Aris. (2022a). *Ilmu Pendidikan Islam.* Cirebon. Penerbit Yayasan Bestari Samasta.
- Aris. (2022b). METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Tsaqafatuna*, 4(1), 91–100.
- Enalya, W., & Husni, Z. T. (2024). *Hadits - Hadits Tentang Metode Pendidikan.* 2(2), 42–55.
- Fadila, N., & Alwizar, A. (2024). Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 75–88. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.154>
- Hasnawati, S. N. (2020). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM. *Al Liqo*, V(1), 64–77.
- Hidayat, F., Dalimunthe, A. W., Hafiz, M., & Julaiha, J. (2024). *Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah.* 5(1), 71–83.
- Ma'rufin. (2015). METODE TARGHIB DAN TARHIB. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 67–77.
- Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (2022). Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1332–1338. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3070>
- Muchlasul Amal, M. (2025). Amtsال Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Transformasi Pendidikan Islam Progressive*, 8(3), 674–684. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1662>.Proverbs
- Muslem, M., & Islam, P. (2022). *Jurnal ikhtibar nusantara.* 1(2), 104–118.
- Priyanto, S., Hamisi, D., & Octaviana, E. (2020). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam Metode pendidikan agama Islam dalam al- Qur ' an.* 2(2), 180–187.
- Rahmawati, W., Jumarnis, M., & Rahayu, A. S. (2023). *Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN.* 2, 1204–1210.
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2022). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 438–452. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13547>
- Rufianti, A., Fakhruddin, A., & Surahman, C. (2024). Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran PAI: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMPN 15 Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 48–56.
- Sa, M., & Arif, M. (2022). *METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAT AZ-ZUMAR AYAT 8-9.* 3, 75–84.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah.* Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); Kedua).

penerbit ALFABETA.

Wahidi, R. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi: Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
